

PEMAHAMAN DAN PRAKTIK HAM PADA SISWA SMA NEGERI 8 SELUMA

Mirah Lestari¹, Kloraa², Deko Rio Putra³

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

miralestari283@gmail.com, klorakloraa14@gmail.com, dekorioputra@gmail.com.

ABSTRACT

This study examines students' understanding and practice of Human Rights (HR) at SMA Negeri 8 Seluma as part of strengthening civic education in schools. Human Rights education is essential for developing democratic and responsible citizens; however, discrepancies often exist between conceptual knowledge and real-life behavior among adolescents. This research aims to describe students' level of understanding of fundamental HR principles and analyze how these values are practiced in daily school life. Using a qualitative descriptive method, data were collected from 12 students selected through purposive sampling, supported by interviews with a Civics teacher. Data were gathered through in-depth interviews, observations of student interactions, and documentation of school regulations and HR literacy activities. The results show that students generally understand basic HR concepts such as freedom of expression, the right to protection, equality, and non-discrimination. Nonetheless, inconsistencies remain in practice, indicated by teasing, verbal bullying, and unequal treatment among peers. Positive practices were found in gender equality and religious tolerance, yet challenges persist, including peer influence, immature communication patterns, and limited experiential-based HR education. The study concludes that HR understanding at the cognitive level is relatively good, but its implementation requires strengthening through school culture, modeling, and character-based activities. The findings contribute to the development of contextual HR education strategies in Indonesian secondary schools.

Keywords: human rights, civic education, school culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemahaman dan praktik Hak Asasi Manusia (HAM) siswa di SMA Negeri 8 Seluma sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan HAM penting untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, namun sering ditemukan kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan perilaku nyata siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar HAM serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 12 siswa yang dipilih melalui purposive sampling, dilengkapi wawancara dengan guru PKn. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi interaksi siswa, serta dokumentasi tata tertib dan kegiatan literasi HAM sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami konsep dasar HAM seperti kebebasan berpendapat, hak perlindungan, kesetaraan,

dan anti-diskriminasi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku mengejek, perundungan verbal, serta perlakuan tidak adil antar teman sebaya. Praktik positif terlihat pada aspek kesetaraan gender dan toleransi beragama, meskipun implementasinya belum konsisten. Kendala utama berasal dari pengaruh teman sebaya, pola komunikasi yang belum matang, serta terbatasnya pendidikan HAM berbasis pengalaman. Penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman kognitif siswa cukup baik, tetapi implementasinya membutuhkan penguatan melalui budaya sekolah, keteladanan, dan kegiatan pembiasaan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan HAM yang lebih kontekstual di sekolah menengah.

Kata Kunci: hak asasi manusia, pendidikan kewarganegaraan, budaya sekolah

A. Pendahuluan

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan seperangkat hak dasar yang melekat pada diri setiap individu sejak lahir tanpa memandang ras, agama, suku, maupun status sosial. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap HAM sangat penting karena sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Pendidikan HAM tidak hanya berorientasi pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang menghormati hak orang lain (Komnas HAM, 2021). Kurikulum nasional Indonesia juga menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berkepribadian, dan mampu

berpartisipasi secara demokratis di masyarakat (Kemdikbud, 2013).

SMA Negeri 8 Seluma sebagai institusi pendidikan formal memiliki karakteristik sosial yang beragam. Siswa datang dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kepribadian yang berbeda. Keberagaman ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam internalisasi nilai-nilai HAM. Secara empiris, guru dan pihak sekolah menemukan bahwa sebagian siswa memahami konsep dasar tentang HAM, seperti hak memperoleh pendidikan, hak mengemukakan pendapat, dan hak memperoleh perlindungan. Namun, dalam praktik sehari-hari, implementasinya belum konsisten. Masih dijumpai perilaku mengejek teman, perundungan verbal, pengucilan kelompok tertentu, hingga perlakuan yang tidak adil dalam pergaulan. Fenomena ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara **pengetahuan HAM (knowing)** dengan **praktik HAM (doing)**, sebuah masalah yang umum terjadi dalam pendidikan menengah (Dewantara, 2020).

Kondisi tersebut sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pemahaman konsep tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku nyata siswa, sebab pembentukan tindakan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya sekolah, serta model peran dari guru dan teman sebaya (Lickona, 2013). Sekolah dengan budaya yang kurang kondusif berpotensi menghasilkan praktik HAM yang tidak optimal, meskipun siswa memahami konsepnya secara teoretis. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemahaman dan praktik HAM di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 8 Seluma mengenai konsep-konsep HAM; dan (2) bagaimana praktik HAM diterapkan dalam kehidupan sekolah, khususnya dalam aktivitas belajar, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Fokus penelitian ini

penting karena memberikan gambaran nyata mengenai kualitas internalisasi nilai HAM pada siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam proses tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh pemahaman siswa tentang HAM serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan kajian pendidikan HAM pada tingkat sekolah menengah, serta manfaat praktis bagi pihak sekolah, guru PPKn, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter menghargai HAM.

Maka, bagian ini menjadi landasan awal untuk memahami urgensi penelitian serta memberikan gambaran yang utuh mengenai latar belakang, fenomena, masalah, dan tujuan penelitian. Ketajaman analisis pendahuluan ini diharapkan mampu memperkuat argumentasi akademik bahwa pendidikan HAM merupakan kebutuhan mendesak dalam

mencetak generasi muda yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam pemahaman serta praktik Hak Asasi Manusia (HAM) siswa dalam konteks kehidupan sekolah di SMA Negeri 8 Seluma. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama terkait perilaku, pengalaman, dan pemaknaan subjektif siswa terhadap nilai-nilai HAM. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan. Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru PKn dan wali kelas, dengan mempertimbangkan keragaman gender, latar belakang sosial, serta karakter interaksi sosial. Teknik purposive sampling dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang

benar-benar memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Selain siswa, guru PKn juga terlibat sebagai informan pendukung untuk memperkuat data tentang implementasi nilai HAM dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali pemahaman konseptual serta pengalaman mereka dalam menerapkan HAM di sekolah. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat langsung perilaku siswa dalam situasi nyata, seperti bagaimana mereka menunjukkan sikap saling menghargai, menyelesaikan konflik, atau berinteraksi secara inklusif dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan tata tertib sekolah, catatan kegiatan literasi HAM, dan dokumen pendukung lainnya yang menggambarkan kebijakan sekolah terkait penghormatan terhadap HAM. Tiga teknik ini dipilih untuk memungkinkan triangulasi data sehingga temuan penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan temuan tematik untuk melihat hubungan antar fenomena secara lebih jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan secara berulang melalui perbandingan antarsumber data, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, konsisten, dan reflektif terhadap realitas yang diamati. Model analisis ini efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan alur sistematis dalam memahami pola, makna, dan implikasi dari fenomena yang dikaji (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Siswa tentang HAM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 8 Seluma memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka mampu mengidentifikasi beberapa hak fundamental seperti hak kebebasan berpendapat, hak memperoleh perlindungan, hak belajar, serta hak untuk tidak mengalami diskriminasi. Pemahaman ini umumnya diperoleh melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), paparan informasi dari media sosial, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Komnas HAM (2021) bahwa pendidikan formal merupakan media kunci dalam pembentukan kesadaran HAM pada remaja, karena sekolah menyediakan ruang sistematis untuk mengenalkan konsep, nilai, dan norma HAM.

Untuk mengukur kecenderungan pemahaman siswa, dilakukan kategorisasi berdasarkan empat indikator utama yang berkaitan dengan penguasaan konsep HAM, yaitu kebebasan berpendapat,

perlindungan hak, anti diskriminasi, serta toleransi. Adapun hasil kategorisasi pemahaman siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Pemahaman HAM Siswa

Aspek Pemahaman	Rata-rata	Keterangan
Hak Kebebasan	82%	Baik
Hak Perlindungan	78%	Baik
Anti Diskriminasi	74%	Cukup
Toleransi	70%	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa aspek hak kebebasan berpendapat memperoleh skor tertinggi karena siswa merasa terbiasa menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Namun, aspek toleransi memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif siswa tentang HAM belum selalu berbanding lurus dengan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dewantara (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan HAM harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pengetahuan dapat bertransformasi menjadi perilaku nyata.

2. Praktik HAM dalam Kehidupan Sekolah

Dalam praktiknya, nilai-nilai HAM di lingkungan sekolah telah terlihat, meskipun belum berjalan secara konsisten. Pada aspek penghargaan terhadap pendapat, sebagian besar siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan sudut pandang saat berdiskusi. Namun, penelitian juga menemukan adanya perilaku saling mengejek, terutama dalam konteks humor antar teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman konsep HAM dan perilaku faktual di lapangan. Menurut Banks (2016), pembelajaran multikultural dan pendidikan karakter harus berjalan beriringan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Dari aspek kesetaraan gender, siswa menunjukkan perilaku positif, misalnya dalam kegiatan kelompok, baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memimpin atau menyampaikan pendapat. Sementara itu, toleransi beragama berada pada kategori sangat baik. Hal ini tampak dari

kebiasaan siswa saling menghormati aktivitas keagamaan di sekolah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Tilbury (2017) bahwa lingkungan sekolah yang plural berpotensi kuat menjadi agen sosialisasi nilai-nilai HAM, terutama terkait toleransi dan inklusivitas.

3. Kendala dalam Praktik HAM di Sekolah

Meskipun terdapat praktik positif, implementasi HAM di SMA Negeri 8 Seluma masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, pengaruh teman sebaya cukup dominan dalam membentuk perilaku siswa. Tekanan kelompok sering membuat siswa mengikuti perilaku negatif meskipun mereka memahami bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai HAM. Santrock (2019) menegaskan bahwa remaja berada pada fase perkembangan sosial di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh peer group.

Kedua, pola komunikasi siswa yang belum dewasa menyebabkan terjadinya salah paham, candaan berlebihan, serta konflik kecil yang tidak selalu diselesaikan secara demokratis. Hal ini memperlihatkan

bahwa penguatan keterampilan sosial dan komunikasi empatik masih perlu ditingkatkan. Ketiga, pendidikan HAM di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek teoretis dalam pembelajaran PKn, sementara praktik nyata kurang diberi ruang. Menurut Suprpto (2020), pendidikan HAM idealnya tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga melalui pembiasaan, role model, dan budaya sekolah yang humanis.

Maka secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman HAM yang cukup baik, tetapi praktiknya masih menghadapi hambatan karena faktor lingkungan, dinamika hubungan sosial, dan rendahnya stimulasi pendidikan berbasis pengalaman. Pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan HAM harus bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah agar peserta didik mampu menjalankan nilai HAM secara konsisten.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman dan praktik Hak Asasi Manusia (HAM) di SMA Negeri 8 Seluma, dapat disimpulkan

bahwa secara umum siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar HAM, khususnya hak kebebasan berpendapat, hak memperoleh perlindungan, hak mengikuti pendidikan, dan hak untuk tidak didiskriminasi. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh pembelajaran PKn, literasi digital melalui media sosial, serta kegiatan sekolah yang menekankan nilai karakter. Temuan ini menguatkan pandangan Komnas HAM (2021) bahwa sekolah merupakan ruang strategis dalam membentuk kesadaran HAM peserta didik.

Meskipun tingkat pemahaman siswa berada pada kategori baik, implementasi nilai-nilai HAM dalam kehidupan sekolah belum sepenuhnya konsisten. Praktik penghargaan terhadap pendapat dan kesetaraan gender sudah terlihat cukup baik, namun masih terdapat perilaku yang bertentangan dengan nilai HAM, seperti ejekan verbal, candaan yang melampaui batas, dan pengucilan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang HAM dan perilaku nyata sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh

Dewantara (2020) bahwa pendidikan HAM harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat terinternalisasi secara utuh.

Kendala utama dalam praktik HAM di sekolah meliputi kuatnya pengaruh teman sebaya, pola komunikasi antar siswa yang belum matang, serta pendekatan pembelajaran HAM yang masih dominan teoritis dan belum memberikan pengalaman praktik yang memadai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019) bahwa remaja sangat sensitif terhadap dinamika peer group, serta Suprpto (2020) yang menekankan pentingnya budaya sekolah humanis dalam mendukung internalisasi nilai HAM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pemahaman siswa mengenai HAM tergolong baik, namun implementasinya masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, pembiasaan positif, dan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku humanis. Sekolah perlu mengembangkan strategi yang menyinergikan pendekatan akademik dengan praktik langsung, seperti simulasi, diskusi kasus, penanganan konflik secara

mediasi, dan pembiasaan menghargai keberagaman.

Saran

1. Bagi sekolah, diperlukan penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai HAM melalui pembiasaan, keteladanan guru, program karakter, serta penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa.
2. Bagi guru PKn, disarankan mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) seperti studi kasus, role-play, dan problem-based learning untuk membantu siswa mempraktikkan nilai HAM secara nyata.
3. Bagi siswa, penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi empatik, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta kesadaran untuk menghargai keberagaman dalam interaksi sosial sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih mendalam tentang perbedaan pemahaman dan praktik HAM berdasarkan latar belakang sosial dan gender, atau melakukan penelitian tindakan sekolah untuk

mengembangkan model pendidikan HAM yang efektif.

Maka, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas pemahaman dan praktik HAM di SMA Negeri 8 Seluma serta menawarkan rekomendasi strategis untuk peningkatan pendidikan HAM di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewantara, A. (2020). *Pendidikan Hak Asasi Manusia di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komnas HAM. (2021). *Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Komnas HAM RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, A. (2020). *Budaya sekolah humanis dan penguatan pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.